



**PERAN KELUARGA, PENDIDIK, DAN TEMAN SEBAYA  
DALAM KESUKSESAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF**

**Farida Kurniawati**

**Pidato pada Upacara Pengukuhan sebagai  
Guru Besar Tetap Ilmu Psikologi  
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia**

**Depok, 11 November 2023**



**PERAN KELUARGA, PENDIDIK, DAN TEMAN SEBAYA  
DALAM KESUKSESAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF**

**Farida Kurniawati**

**Pidato pada Upacara Pengukuhan sebagai  
Guru Besar Tetap Ilmu Psikologi  
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia**

**Depok, 11 November 2023**

*Soft copy* pidato pengukuhan ini dapat diunduh melalui:



*QR code link soft copy* buku pidato pengukuhan  
**Prof. Farida Kurniawati, M.Sp.Ed., Ph.D.**

*Inclusive education*

*Every child has the right to quality education and learning.*

*Bismillahirrahmaanirrohim*

Yang terhormat:

1. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
2. Ketua, Sekretaris, dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia
3. Rektor dan Para Wakil Rektor Universitas Indonesia
4. Ketua, Sekretaris, dan Anggota Dewan Guru Besar Universitas Indonesia
5. Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik Universitas Indonesia
6. Ketua, Sekretaris, dan Anggota Dewan Guru Besar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
7. Para Dekan dan Wakil Dekan di lingkungan Universitas Indonesia
8. Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
9. Dekan, Wakil Dekan, dan Sekretaris Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
10. Dosen, Karyawan, dan Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
11. Para Guru Besar Tamu, Handai Taulan, dan Hadirin yang saya muliakan

Assalamualaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua,

Hadirin sekalian, marilah kita bersama-sama memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya berkat izin dan karunia-Nya kita semua dapat hadir dalam acara ini dalam keadaan sehat walafiat. Terima kasih kepada Bapak, Ibu, dan para undangan yang telah meluangkan waktu menghadiri upacara pengukuhan saya sebagai Guru Besar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Merupakan suatu kebahagiaan dan kehormatan bagi saya mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pidato ilmiah dalam kaitannya dengan Upacara

Pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap dalam bidang Psikologi. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, izinkan saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pimpinan Universitas Indonesia dan Dewan Guru Besar Universitas Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyampaikan orasi ilmiah ini.

**Hadirin yang saya hormati,**

Ketertarikan saya pada bidang disabilitas dan pendidikan inklusif berawal dari pengalaman pribadi pada tahun 1994. Banyak tantangan yang ditemui baik oleh orang tua maupun pendidik dalam mengidentifikasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus sehingga mengurangi kesempatan anak mendapatkan penanganan yang tepat sejak sedini mungkin. Orang tua harus ‘berkeliling’ dari satu tempat pelayanan medis ke tempat yang lainnya untuk mendapatkan diagnosa bahwa anaknya menyandang disabilitas/kebutuhan khusus. Tantangan selanjutnya adalah menemukan tempat yang ‘pas’ untuk anak mendapatkan layanan pendidikan. Bukanlah tugas yang tergolong mudah bagi orang tua dan tenaga pendidik menghadapi semua ini. Adapun yang saya maksud dengan anak berkebutuhan khusus di sini adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (UU No. 8 Tahun 2016 tentang Disabilitas). Tantangan terbesar pada waktu itu dan masih ada sampai saat ini adalah adanya stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap anak tersebut, pada berbagai aspek kehidupan. Namun, dalam pidato ini saya akan memusatkan perhatian pada sejauh mana hak pendidikan anak dapat terpenuhi melalui sistem pendidikan inklusif.

*Inclusive Education: One Fit for All*

*“Cara paling bagus untuk melawan sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang terbuka untuk semua, dan mengupayakan pendidikan bagi semua orang” (Loreman, 2014).*

Dalam pidato ini, kita akan menjelajahi konsep pendidikan inklusif yang melibatkan upaya untuk menciptakan pendidikan yang setara bagi semua anak, tanpa memandang kemampuan atau keterbatasan mereka. Kita akan melihat tantangan yang dihadapi dalam implementasi sistem pendidikan ini serta pentingnya peran keluarga, pendidik, dan teman sebaya dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung keberagaman. Saya memberikan judul berikut kepada pidato ini, yaitu “Peran Keluarga, Pendidik, dan Teman Sebaya dalam Kesuksesan Implementasi Pendidikan Inklusif”.

**Hadirin yang saya hormati,**

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki kekhususan, mendapatkan akses ke pendidikan yang setara melalui kelas reguler dengan dukungan yang memadai. Pendidikan inklusif telah menjadi pusat perhatian dalam pembahasan mengenai pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di seluruh dunia (Farrell & Ainscow, 2013). Dalam 30 tahun terakhir, terjadi perubahan yang signifikan dalam kebijakan legislasi yang semula menyediakan pendidikan terpisah bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus (seperti SLB). Amerika Serikat menjadi negara pelopor dengan memperkenalkan Undang-Undang Pendidikan untuk Semua Anak Cacat pada tahun 1975, yang kemudian diperbarui menjadi Undang-Undang Individu dengan Disabilitas (IDEA) pada tahun 1990 dan tahun 1997, dengan tujuan mendorong pendekatan inklusif di seluruh sekolah (Evans & Lunt, 2002). Pernyataan Salamanca oleh UNESCO pada tahun 1994 menjadi tonggak penting dalam sejarah perkembangan pendidikan inklusif di dunia. Deklarasi Salamanca ini pada akhirnya mendorong banyak negara untuk menyediakan pendidikan yang layak bagi

semua peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (Yusuf & Yaegar, 2011).

Pendidikan inklusif kini dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari hak asasi manusia dan kesetaraan peluang, serta menjadi tujuan utama kebijakan negara-negara di dunia. Di Indonesia sendiri, bentuk dukungan pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus sebenarnya telah dimulai sejak sebelum Kemerdekaan. Pada tahun 1930, tepatnya di Bandung sudah didirikan sekolah bagi peserta didik dengan tunanetra oleh C. M. Roelfsema (Yusuf & Yaegar, 2011). Niat baik ini kemudian terus berkembang hingga lahirnya UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang sama. Saat ini pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia diatur secara khusus dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Pada tahun 2009, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 menegaskan kembali mengenai implementasi pendidikan inklusif dengan menekankan bahwa setiap peserta didik dengan kebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan pendidikan dan belajar bersama-sama dalam satu lingkungan pendidikan dengan peserta didik lain pada umumnya. Permenristekdikti No. 46 tahun 2017 tentang Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia serta PP No. 13/2020 tentang Akomodasi yang Layak bagi Penyandang Disabilitas semakin mempertegas dukungan pemerintah akan hak pendidikan mahasiswa berkebutuhan khusus di pendidikan tinggi, melengkapi kebijakan yang sama di tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pendirian lingkungan pendidikan inklusif dimulai dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah di seluruh dunia. Bahkan beberapa negara telah memulainya sejak bangku pendidikan anak usia dini sampai pendidikan tinggi. Pengembangan lingkungan sekolah inklusif bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus menjadi agenda yang harus dikejar dalam sistem pendidikan umum. Pasal 24 dari Konvensi PBB tentang Hak-hak Penyandang Disabilitas memberikan panduan yang jelas mengenai pendidikan untuk semua dengan menyatakan:

"Negara-negara peserta mengakui hak orang-orang dengan disabilitas untuk pendidikan. Untuk mewujudkan hak ini tanpa diskriminasi dan dengan memberikan kesempatan yang setara, negara-negara peserta harus menjamin adanya sistem pendidikan inklusif di semua jenjang dan sepanjang kehidupan." (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 2007).

Dalam konteks pendidikan inklusif, penting untuk memastikan adanya kesetaraan peluang bagi semua peserta didik, tanpa memandang karakteristik individu mereka. Namun, tantangan yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan di bidang pendidikan tidak hanya terbatas pada menciptakan "**kesempatan yang setara**". Mereka juga dihadapkan pada tuntutan untuk menciptakan "**keadilan pendidikan bagi semua**" (Lindner & Schwab, 2020). Konsep keadilan pendidikan menekankan pentingnya menciptakan ruang pendidikan yang mendorong proses belajar-mengajar yang menstimulasi bagi semua peserta didik untuk terlibat secara aktif.

**Keadilan pendidikan** melampaui sekedar memberikan kesempatan belajar kepada semua peserta didik, melainkan juga menuntut adanya perhatian terhadap kebutuhan dan potensi setiap individu, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks pendidikan inklusif, keadilan pendidikan berarti menciptakan lingkungan di mana semua peserta didik merasa **diterima, dihargai, dan didukung dalam mencapai tujuan pendidikan** mereka. Dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai keadilan pendidikan, diperlukan pendekatan inklusif yang mempertimbangkan kebutuhan dan perbedaan setiap peserta didik. Dengan kata lain, mempertimbangkan *individual differences* yang ada. Hal ini melibatkan penggunaan strategi pembelajaran yang beragam, penyesuaian kurikulum, dan dukungan yang tepat untuk memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensi penuh mereka. Selain itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan yang menghormati keberagaman, menghargai kontribusi setiap individu, dan mempromosikan interaksi sosial yang positif.

Jauh sebelum pendidikan inklusif didengungkan sebagai upaya untuk memenuhi hak pendidikan semua anak, anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan

pendidikan dalam setting segregasi. Pendidikan segregasi adalah pendekatan di mana peserta didik berkebutuhan khusus diajarkan secara terpisah dari peserta didik yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Meskipun ada beberapa keuntungan yang mungkin terlihat dalam pendidikan segregasi, penting untuk diingat bahwa pendidikan inklusif (di mana anak-anak berkebutuhan khusus diajarkan bersama dengan teman sebaya mereka tanpa kebutuhan khusus) biasanya dianggap lebih diinginkan untuk sebagian besar situasi. Namun, ada beberapa keuntungan yang mungkin dapat ditemukan dalam pendidikan segregasi:

1. Fokus pada kebutuhan khusus pada anak. Dalam lingkungan pendidikan segregasi, pendidik dan staf dapat fokus secara eksklusif pada kebutuhan khusus anak-anak tersebut. Ini dapat memungkinkan penyediaan perawatan dan pendampingan yang lebih intensif.
2. Kurikulum yang disesuaikan. Dalam sistem segregasi, kurikulum dapat disesuaikan dengan lebih baik dengan kebutuhan khusus anak-anak tersebut. Mereka mendapatkan pengajaran yang bersifat lebih individual sehingga dapat membantu mereka mengatasi hambatan akademik yang mereka hadapi.
3. Pengajaran yang lebih terarah. Pendidik yang memiliki pengalaman dalam pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus dapat memberikan pengajaran yang lebih terarah dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak.
4. Interaksi dengan teman sebaya yang memiliki kebutuhan khusus dan tantangan yang serupa. Hal ini mendorong anak saling memahami satu sama lain, serta terbangunnya ikatan emosional dan sosial yang kuat di antara mereka.

Meskipun terdapat beberapa keuntungan dalam pendidikan segregasi, banyak ahli pendidikan dan kelompok advokasi pendidikan cenderung mendukung pendidikan inklusif sebagai pendekatan yang lebih baik dalam jangka panjang. Dalam sekolah inklusif anak berkebutuhan khusus mampu mencapai prestasi akademik lebih baik daripada di setting segregasi (Hehir et al., 2016). Pendidikan inklusif diyakini mampu mendorong penerimaan akan keberagaman, mempromosikan toleransi serta mempersiapkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk kehidupan dalam masyarakat yang lebih luas, untuk kemandirian

secara finansial dan pekerjaan. Peserta didik yang telah mendapatkan dukungan dalam setting pendidikan inklusif juga meningkatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan sampai jenjang pendidikan tinggi (European Agency for Special Needs and Inclusive Education, 2018). Namun, setiap kasus harus dievaluasi secara individual, dan penting untuk mempertimbangkan kebutuhan khusus dan preferensi setiap anak. Secara komprehensif, pentingnya pendidikan inklusif dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

- *The educational case*: meningkatkan pembelajaran semua peserta didik, dengan dan tanpa kebutuhan khusus (disabilitas).
- *The social case*: mempromosikan pemahaman, mengurangi *prejudice*, dan memperkuat integrasi sosial.
- *The economic case*: memastikan peserta didik berkebutuhan khusus dipersiapkan untuk berkontribusi secara ekonomi dan sosial kepada komunitasnya.

### Faktor-faktor Pendukung untuk Praktik Pendidikan Inklusif yang Efektif

Terdapat beragam upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan inklusif. Berdasarkan ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu,

praktik ini mempertimbangkan dua faktor utama, yaitu faktor sekolah dan faktor peserta didik (Mutua, 2016; Nyaigoti, 2013; Omamo, 2017). Faktor-faktor berbasis sekolah melibatkan kebijakan, sistem dukungan, dan lingkungan belajar yang inklusif yang diperlukan untuk memfasilitasi partisipasi dan kemajuan semua peserta didik. Sementara itu, faktor-faktor berbasis peserta didik mencakup pengenalan dan respons terhadap kebutuhan individu peserta didik, menyediakan dukungan dan layanan yang sesuai, serta mempromosikan rasa keterlibatan dan inklusi bagi semua peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Kedua faktor tersebut dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

### *School-based Factors*

#### 1. Faktor Fasilitas Fisik dan Lingkungan

##### a. Keamanan gedung sekolah

Keamanan fisik dan struktural gedung sekolah berperan penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Kondisi bangunan yang aman dan terawat memastikan lingkungan belajar yang aman bagi semua peserta didik.

##### b. Lingkungan kelas

Desain dan pengaturan ruang kelas yang inklusif memungkinkan aksesibilitas dan partisipasi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Lingkungan yang nyaman dan adaptif memfasilitasi interaksi dan pembelajaran yang positif.

##### c. Ukuran kelas

Ukuran kelas yang sesuai dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Kelas yang terlalu besar dapat menghambat perhatian individual dan pembelajaran yang efektif.

##### d. Ketersediaan sumber dan fasilitas belajar mengajar

Sumber daya dan fasilitas yang memadai seperti buku teks, peralatan, dan materi pembelajaran yang bervariasi mendukung pengajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

## 2. Faktor Akademik

### a. Kepemimpinan dan manajemen sekolah

Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif adalah peran kepala sekolah dalam memimpin dan mempromosikan inklusi di sekolah. Kepala sekolah yang memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan inklusif dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai inklusi cenderung menciptakan budaya inklusif di sekolah dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada pendidik dan peserta didik.

### b. Kebijakan dan praktik inklusi

Adopsi kebijakan yang inklusif dan implementasi praktik-praktik inklusi yang efektif adalah faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Hal ini termasuk pendekatan pengajaran yang beragam, penyesuaian kurikulum, penilaian yang inklusif, dan dukungan individual yang diberikan kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus.

### c. Penyesuaian kurikulum dan level instruksi

Kurikulum yang fleksibel dan dapat disesuaikan adalah kunci dalam pendidikan inklusif. Penyesuaian kurikulum untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik dengan kebutuhan khusus akan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Pemilihan kurikulum yang inklusif dan tingkat instruksi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik memainkan peran penting dalam pendidikan inklusif. Kurikulum yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan beragam peserta didik memastikan pembelajaran yang efektif.

### d. Kolaborasi dan keterlibatan staf

Kolaborasi yang efektif antara pendidik, staf sekolah, dan personel pendidikan lainnya sangat penting dalam mempromosikan pendidikan inklusif. Keterlibatan semua pihak dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program inklusi dapat membantu mencapai keberhasilan yang lebih baik. Kolaborasi antara pendidik dan kerja tim yang efektif memungkinkan penyesuaian dan dukungan terhadap kebutuhan individu

peserta didik. Komunikasi yang baik dan pertukaran ide memperkaya pengajaran dan pembelajaran di lingkungan inklusif.

e. Pelatihan dan pengembangan profesional

Pendidik dan staf sekolah perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai dalam hal pendidikan inklusif. Pengetahuan dan keterampilan khusus diperlukan untuk merencanakan, mengajar, dan menilai peserta didik dengan kebutuhan khusus secara efektif. Pelatihan dan pengembangan pendidik yang memadai dalam hal pendidikan inklusif sangat penting. Pendidik perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengajar peserta didik dengan beragam kebutuhan pendidikan. Kepala sekolah dapat memainkan peran penting dalam menyediakan pelatihan yang relevan dan dukungan berkelanjutan kepada pendidik.

f. Strategi mengajar pendidik

Penggunaan strategi pengajaran yang beragam dan adaptif memungkinkan inklusi efektif di dalam kelas. Strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik meningkatkan partisipasi dan pencapaian mereka.

g. Budaya sekolah yang inklusif

Penting bagi kepala sekolah untuk menciptakan budaya sekolah yang inklusif di mana semua peserta didik merasa diterima dan dihargai. Hal ini melibatkan upaya mempromosikan nilai-nilai inklusi, mengurangi stigmatisasi terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus, dan menciptakan lingkungan yang ramah dan penuh kasih.

h. Dukungan layanan dari sekolah

Dukungan layanan seperti konseling, dukungan khusus, dan bimbingan memainkan peran penting dalam mendukung peserta didik inklusif dan memenuhi kebutuhan mereka.

3. Faktor Sosial-Emosional dan Sosial-Ekonomi

a. Pendapatan keluarga

Tingkat pendapatan keluarga dapat mempengaruhi akses terhadap sumber daya pendidikan, termasuk dukungan untuk pendidikan inklusif.

b. Sumber daya (material)

Ketersediaan dan aksesibilitas bahan sumber daya pendidikan, seperti buku teks dan materi pembelajaran, dapat mempengaruhi implementasi pendidikan inklusif.

c. Sikap pendidik

Sikap dan persepsi pendidik terhadap inklusi mempengaruhi pendekatan mereka terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus. Sikap positif dan inklusif dari pendidik menciptakan lingkungan yang mendukung bagi peserta didik.

d. Dukungan sosial dan emosional

Menciptakan lingkungan yang ramah, inklusif, dan mendukung secara sosial dan emosional adalah faktor penting dalam pendidikan inklusif. Ini termasuk mempromosikan persahabatan, saling pengertian, dan mengurangi stigmatisasi terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus.

e. Sikap teman sebaya

Sikap dan dukungan teman sebaya dapat membantu peserta didik dengan kebutuhan khusus merasa diterima dan terlibat dalam lingkungan sekolah yang inklusif.

f. *Religious beliefs*

Keyakinan dan nilai-nilai keagamaan dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap inklusi dan partisipasi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

### ***Student-based Factors***

Pada bagian ini dibahas satu contoh implementasi pendidikan inklusif di negara maju. Terdapat faktor-faktor yang terkait dengan peserta didik dan sumber daya mereka, faktor lingkungan, dan aspek-aspek lain yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan

inklusif di Polandia (Domagala-Zysk & Knopik, 2020), Berikut ini adalah ringkasan penjelasan singkat terkait faktor-faktor tersebut:

1. Peserta didik dan sumber daya belajarnya

Faktor ini mencakup kemampuan peserta didik dan sumber daya yang mereka miliki.

a. Kemampuan

Kemampuan peserta didik mencakup kekuatan, kelemahan, minat, dan bakat mereka. Sumber daya dapat meliputi dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dan dukungan dari lingkungan sekolah.

b. Kebutuhan

Faktor ini mengacu pada kebutuhan individu peserta didik, termasuk kebutuhan akademik, sosial, emosional, dan fisik. Pemahaman yang baik tentang kebutuhan peserta didik menjadi dasar untuk merancang strategi pendidikan inklusif yang sesuai.

c. Faktor lingkungan

Faktor ini mencakup lingkungan sekolah dan lingkungan fisik di sekitar peserta didik. Lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung penting untuk mempromosikan partisipasi peserta didik dalam kehidupan sekolah. Lingkungan fisik yang diakses dengan baik juga penting untuk memastikan peserta didik dengan kebutuhan khusus dapat berpartisipasi sepenuhnya.

2. Partisipasi peserta didik dalam kehidupan sekolah

Faktor ini mengacu pada keterlibatan peserta didik dalam kegiatan dan kehidupan sekolah. Penting untuk menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas akademik, ekstrakurikuler, dan sosial di sekolah.

a. *Sense of belonging* (rasa kepemilikan)

Faktor ini berkaitan dengan rasa kepemilikan peserta didik terhadap sekolah dan perasaan bahwa mereka adalah bagian integral dari

komunitas sekolah. Rasa kepemilikan yang kuat dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam proses belajar.

b. *Sense of agency*

Faktor ini mengacu pada rasa tanggung jawab dan kontrol yang dirasakan oleh peserta didik terhadap pembelajaran mereka. Memberikan peserta didik kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan rasa agensi mereka.

c. *Realizing the potential*

Faktor ini mencakup upaya untuk membantu peserta didik dalam mencapai potensi penuh mereka. Ini melibatkan upaya mengidentifikasi dan memanfaatkan kekuatan dan minat peserta didik serta memberikan dukungan dan kesempatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan mereka.

3. Adaptasi kehidupan sekolah

Faktor ini melibatkan pembekalan keterampilan dan strategi yang membantu peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk beradaptasi dengan tantangan dan kebutuhan di lingkungan sekitar mereka.

a. *Well-being*

Faktor ini mencakup kesejahteraan peserta didik secara keseluruhan, termasuk kesehatan fisik, kesejahteraan emosional, dan kepuasan hidup. Pendekatan inklusif harus mempertimbangkan kesejahteraan peserta didik sebagai faktor penting dalam pendidikan.

b. *Dealing with challenges* (menghadapi tantangan)

Faktor ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dukungan dan strategi yang tepat harus diberikan untuk membantu peserta didik mengatasi rintangan tersebut.

c. *Social ties* (hubungan sosial)

Faktor ini mencakup koneksi dan interaksi sosial peserta didik dengan teman sebaya dan anggota staf sekolah. Memiliki hubungan sosial yang

positif dapat membantu peserta didik merasa diterima dan terlibat dalam lingkungan pendidikan inklusif.

### Peran Keluarga, Pendidik, dan Teman Sebaya

Teori Ekologi Sosial Bronfenbrenner (1979) adalah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami pengaruh berbagai faktor ekologi dalam perkembangan anak. Menurut teori ini, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan yang melingkupinya, dan pengaruh tersebut terdiri dari beberapa tingkatan yang saling berhubungan. Penerapan teori Bronfenbrenner dalam konteks pendidikan inklusif dapat membantu dalam memahami pengaruh berbagai faktor dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Berikut penjelasan teori Bronfenbrenner dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan inklusif:

1. **Mikrosistem (*microsystem*):** Lapisan ini adalah lapisan terdalam yang mencakup hubungan langsung dan interaksi sehari-hari yang dialami anak. Dalam konteks pendidikan inklusif, ini mencakup hubungan anak dengan pendidik, teman sebaya, dan staf sekolah. Penerapan pendidikan inklusif membutuhkan pendidik yang mendukung dan ramah terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta interaksi positif antara semua peserta didik di kelas.
2. **Mesosistem (*mesosystem*):** Lapisan ini mencakup interaksi dan hubungan antara mikrosistem yang berbeda dalam kehidupan seorang anak. Dalam implementasi pendidikan inklusif, kolaborasi dan komunikasi antara pendidik, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya menjadi kunci. Hal ini mencakup pengembangan rencana pendidikan individual (RPI) yang memadai, pertemuan orang tua-pendidik, dan koordinasi antara layanan pendukung-sekolah.
3. **Eksosistem (*exosystem*):** Lapisan ini mencakup faktor-faktor eksternal yang tidak langsung mempengaruhi perkembangan anak, seperti kebijakan pendidikan, lembaga pendidikan, dan sistem kesehatan. Dalam konteks pendidikan inklusif, dukungan dari pemerintah, kebijakan pendidikan inklusif yang kuat, dan alokasi sumber daya yang memadai dapat mendukung implementasi yang sukses.

4. **Makrosistem (*macrosystem*):** Lapisan ini mencakup nilai-nilai, budaya, dan ideologi masyarakat yang lebih luas. Untuk mendukung pendidikan inklusif, perubahan dalam pemahaman masyarakat tentang keberagaman dan inklusi penting. Ini mencakup upaya untuk mengurangi stigma sosial terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus dan meningkatkan penerimaan mereka dalam masyarakat.
5. **Kronosistem (*chronosystem*):** Lapisan ini mengacu pada perkembangan waktu, perubahan, dan transisi dalam kehidupan anak. Implementasi pendidikan inklusif harus mempertimbangkan perubahan sosial dan budaya serta memastikan bahwa strategi inklusi relevan dan berkelanjutan.

Dalam keseluruhan, teori ekologi sosial Bronfenbrenner membantu kita memahami bahwa lingkungan pendidikan inklusif harus memperhitungkan semua lapisan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak dengan kebutuhan khusus. Ini juga menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memerlukan kerja sama dan koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan dan perubahan yang mencakup semua aspek lingkungan sosial dan budaya yang terlibat. Pada kesempatan ini saya akan membatasi bahasan pada peran keluarga, pendidik dan teman sebaya dalam keberhasilan pendidikan inklusif (mikrosistem).

### **Peran dan Tantangan yang dihadapi Keluarga dalam Pendidikan Inklusif**

Peran keluarga dalam implementasi pendidikan inklusif sangat penting, dan mereka dapat berperan sebagai mitra utama dalam mendukung perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pada kenyataannya banyak keluarga yang membutuhkan waktu cukup lama untuk menerima kehadiran anaknya yang berkebutuhan khusus, bahkan ada yang baru mencapainya di usia anak yang tidak lagi kondusif bagi penerimaan stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Ada beberapa alasan yang dapat membuat seseorang sulit menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga (Kurniawati & Arman, 2019). Saya amat yakin tidak ada orang tua yang berharap dan bersiap memiliki seorang anak dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, kehadiran anak dengan kebutuhan khusus dapat menjadi tantangan yang tidak

terduga dan memerlukan penyesuaian dalam kehidupan keluarga. Masyarakat seringkali memiliki stereotip dan prasangka terhadap orang dengan kebutuhan khusus, yang dapat menyebabkan orang tua merasa malu atau khawatir tentang bagaimana keluarganya akan dilihat oleh orang lain. Merawat anak dengan kebutuhan khusus bisa menjadi pekerjaan yang sangat memakan waktu dan emosional bagi orang tua. Beberapa orang mungkin merasa kewalahan oleh tuntutan ini dan merasa sulit untuk menerima situasi tersebut. Apalagi jika tidak ada dukungan yang mereka butuhkan dari sistem perawatan kesehatan, pendidikan, atau masyarakat. Kurangnya akses terhadap sumber daya dan dukungan dapat membuat menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus menjadi lebih sulit.

Alasan lain lebih berkaitan dengan kondisi kekhususan anak yang dapat sangat beragam dan minimnya pengetahuan orang tua mengenai hal ini. Selama saya berpraktik sebagai psikolog dan melakukan penelitian, saya menemukan banyak orang tua yang menunda pemberian stimulasi kepada anak sampai anak tersebut masuk sekolah dasar karena orang tua merasa tidak berpengetahuan dan tidak tahu cara mendapatkan pengetahuan tersebut. Pada akhirnya, sekolah dan pendidik menjadi tumpuan utama mereka bagi perkembangan dan pendidikan anak mereka. Apalagi jika terdapat anak-anak lain atau saudara dari anak berkebutuhan khusus yang juga membutuhkan waktu dan perhatian orang tua. Perasaan tertekan sekaligus bersalah membuat orang tua sulit menjalankan perannya seperti yang diharapkan. Banyaknya dan besarnya tantangan yang dihadapi orang tua membuat munculnya banyak kasus di mana orang tua justru mengalami masalah emosional dan masalah perkawinan yang cukup berat. Kondisi ini bisa menyulitkan orang tua dalam mendukung pembelajaran anaknya di sekolah inklusif.

**Hadirin yang saya hormati,**

Keluarga adalah advokat utama bagi anaknya, dengan memperjuangkan hak-hak anak mereka untuk mendapatkan pendidikan inklusif yang berkualitas. Keluarga di sini terdiri dari orang tua, pengasuh, saudara, dan tentu saja kakek-nenek, paman-bibi, dan lain-lain. Hal ini bisa direalisasikan dengan bekerja bersama sekolah untuk

merencanakan dan memantau pendidikan anak mereka. Mereka dapat terlibat dalam pertemuan orang tua-pendidik dan berpartisipasi dalam pengembangan Rencana Pendidikan Individual (RPI) anak. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah orang tua menjadi sumber dukungan emosional, sosial, dan informasional bagi anak. Mendampingi anak belajar dan memotivasinya saat menghadapi kendala menjadi hal yang amat dibutuhkan oleh anak. Namun, masih banyak ditemukan orang tua yang belum sepenuhnya paham dengan permasalahan belajar anak berkebutuhan khusus sehingga memaksanya untuk meraih standar seperti anak-anak pada umumnya. Orang tua yang memiliki persepsi positif tentang pendidikan inklusif akan memberikan dukungan bagi sekolah untuk mengembangkan program terkait peserta didik berkebutuhan khusus (Narumanchi & Bhargava, 2011). Hal ini ditemui baik pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus maupun anak tanpa kebutuhan khusus.

Secara garis besar tantangan yang dihadapi oleh keluarga dengan anak berkebutuhan khusus adalah:

1. Kurangnya pemahaman. Keluarga mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang kebutuhan khusus anak mereka atau cara mendukung pendidikan inklusif.
2. Stigma sosial. Keluarga dan anak-anak dengan kebutuhan khusus mungkin menghadapi stigma sosial yang dapat membuat mereka merasa terisolasi atau malu.
3. Tantangan finansial. Perawatan dan dukungan ekstra yang diperlukan oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat menyebabkan beban finansial yang signifikan bagi keluarga.
4. Waktu dan energi. Merawat anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali memerlukan waktu dan energi tambahan. Hal ini dapat mengganggu pekerjaan dan kehidupan pribadi keluarga.
5. Ketidakpastian. Kondisi anak dengan kebutuhan khusus dapat berubah seiring waktu, dan ini bisa menimbulkan ketidakpastian bagi keluarga dalam perencanaan pendidikan dan dukungan.

6. Keterbatasan sumber daya. Keluarga mungkin memiliki keterbatasan dalam sumber daya seperti dukungan medis, terapi, atau akses ke fasilitas pendidikan inklusif.
7. Keterbatasan dukungan sosial. Keluarga mungkin merasa kurang didukung oleh masyarakat atau lingkungan sekitarnya, yang dapat meningkatkan isolasi dan kesulitan dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus.

**Hadirin yang saya hormati,**

### **Peran dan Tantangan Pendidik dalam Pendidikan Inklusif**

Peran pendidik dalam pendidikan inklusif sangat signifikan, karena mereka memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan yang sesuai dan mendukung bagi semua peserta didik, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pendidik menjadi *role models* bagi peserta didik untuk berperilaku dengan peserta didik lainnya. Melalui perannya ini, pendidik memiliki kesempatan untuk mengelola interaksi antar peserta didik dan membantu peserta didik mengembangkan peran sosialnya di sekolah (Garrote & Dessemontet, 2015). Sebagai pihak yang menjadi panutan bagi peserta didik, sikap pendidik terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus, yang tercermin pada perkataan dan perilakunya, menjadi pengamatan peserta didik dan besar kemungkinan akan diikuti oleh peserta didik (Avcloglu, 2017).

Sikap pendidik yang positif terhadap pendidikan inklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar pendidik (Kurniawati et al., 2017). Pada kenyataannya, kebanyakan pendidik di sekolah inklusif tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang pendidikan khusus. Selain itu pengalaman berinteraksi dan mengajar peserta didik berkebutuhan khusus belum tentu dimilikinya. Hal ini mempengaruhi sikap mereka terhadap pendidikan inklusif. Meskipun mereka menerima tanggung-jawab untuk mendidik peserta didik (karena sudah menjadi tanggung jawab pendidik) dan meyakini bahwa di antara peserta didik tersebut memiliki kemampuan belajar yang setara dengan peserta didik tanpa kebutuhan khusus (aspek kognisi dari sikap), namun seringkali mereka merasa kurang percaya diri dengan kemampuan mendidik peserta didik tersebut (afektif). Kurangnya

pengetahuan dan pengalaman mengajar ini mempengaruhi pada cara pendidik memperlakukan peserta didik dan strategi pengajarannya. Masih sering dijumpai pendidik yang memanggil peserta didik berkebutuhan dengan julukan tertentu, seperti peserta didik ABK atau peserta didik inklusi. Julukan yang cenderung berkonotasi negatif, mengesankan pembedaan di antara peserta didik. Penting bagi pendidik untuk **mendorong inklusi sosial dengan** menciptakan lingkungan sosial yang mendukung inklusi, di mana semua peserta didik merasa diterima dan dihargai oleh teman sebaya, dan hal ini bisa tercapai melalui strategi pengajaran yang digunakan.

Pendidik juga cenderung menggunakan strategi pengajaran yang sama kepada semua peserta didik, baik peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Jika mereka melakukan penyesuaian, maka akomodasi yang dilakukan untuk peserta didik berkebutuhan khusus adalah minor, hanya membutuhkan waktu persiapan dan upaya tambahan yang tergolong minim (Kurniawati, 2021). Seringkali peserta didik berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Mereka mengikuti kurikulum dan proses pembelajaran yang sama dengan peserta didik reguler, dengan arahan guru pendidikan khusus (GPK) atau pendidik pendamping. Pendidik pendamping ini bisa saja orang tua atau pengasuh atau asisten rumah tangga. Selain itu, peserta didik berkebutuhan khusus juga mungkin mendapatkan tugas-tugas yang sederhana dan sama setiap hari selama ia bersekolah. Hal ini tentu saja mempengaruhi pembelajaran yang optimal bagi anak tersebut. Namun banyak pendidik yang tetap menjalankan hal ini karena kurang pengetahuan, kurang kemauan, dan ketidakpedulian karena adanya kebijakan tetap naik kelas bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berkaitan dengan peran pendidik, ada sejumlah tantangan lain yang dihadapi oleh pendidik dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Ragam/jenis kebutuhan/ disabilitas menuntut pendidik harus mengelola berbagai kebutuhan ini dalam kelas yang sama. Pada sekolah-sekolah dengan jumlah peserta didik cukup banyak, kondisi ini semakin menantang untuk pendidik. Apalagi banyak kelas yang hanya dikelola oleh seorang pendidik. Kehadiran guru pendidikan khusus sebagai partner amat dibutuhkan, sayangnya sekolah-sekolah baru memiliki guru pendidikan khusus dalam persentase yang kecil. Selain itu kurangnya alat pendukung

yang dibutuhkan oleh peserta didik, seperti peserta didik dengan gangguan penglihatan, bisa menghambat kelancaran pembelajaran peserta didik atau ada pula meskipun tersedia alat pendukung, namun tidak dimanfaatkan karena kekurangtahuan pendidik dalam memanfaatkannya.

### **Peran dan Tantangan Teman Sebaya dalam Pendidikan Inklusif**

Teman sebaya di pendidikan inklusif memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik dengan kebutuhan khusus (Brechtwald & Prinstein, 2011). Teman sebaya mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, mendorong partisipasi aktif, dan membantu peserta didik dengan kebutuhan khusus mengatasi hambatan belajar mereka (Wüthrich et al., 2023). Penelitian Hume et al. (2019) terhadap anak dengan gangguan autisme di sekolah inklusif mengungkapkan bahwa interaksi sosial paling mungkin terjadi ketika seorang dewasa tidak hadir, terutama selama aktivitas kelompok kecil, permainan, dan aktivitas motorik kasar. Hasil ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan di mana anak-anak dengan gangguan autisme memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya tanpa campur tangan orang dewasa.

Teman sebaya yang bersikap baik, empati, dan ramah dapat memberikan contoh positif bagi seluruh komunitas sekolah dalam memperlakukan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Hubungan di antara mereka juga dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang keberagaman dan kebutuhan individu di antara peserta didik, membantu mengurangi stigma dan prasangka.

Meskipun peran teman sebaya memiliki dampak positif, masih ada beberapa tantangan. Sikap negatif teman sebaya dapat menjadi hambatan signifikan bagi partisipasi sosial peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif (Wüthrich et al., 2023). Dalam beberapa kasus, penempatan inklusif juga dapat meningkatkan risiko isolasi dan penolakan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yang berdampak pada persepsi mereka terhadap sekolah dan peluang mereka menjadi korban perundungan (Chamberlain et al., 2007; Eriksson et al., 2007; Luciano & Savage, 2007). Fenomena di masyarakat juga menunjukkan hal yang mirip, di mana anak dengan kebutuhan khusus tidak mendapatkan penerimaan sosial dan penerimaan dari teman sebayanya. Mereka

tidak dilibatkan dalam permainan selama istirahat sekolah, dibiarkan di dalam kelas dan ditemani pendidik pendampingnya atau orang tua. Hal ini membuat proses pembelajarannya berjalan tidak efektif. Padahal anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan inklusif dapat memiliki harapan diri yang lebih tinggi, menerima dukungan individual, belajar dari model sebaya yang sesuai usia, berinteraksi dengan mitra yang sesuai serta merasakan kolaborasi dan kerja sama (Chamberlain et al., 2007).

Sikap negatif yang dimiliki peserta didik reguler dapat diakibatkan oleh kurangnya pemahaman mereka akan kondisi atau kebutuhan khusus yang dimiliki oleh temannya. Hal ini bisa menimbulkan ketidaknyamanan atau ketidakpastian selama mereka berinteraksi. Selain itu, keterbatasan komunikasi yang mungkin dialami oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat menjadi hambatan dalam interaksi yang efektif antara teman sebaya.

### **Penelitian dan Pengabdian Masyarakat untuk Pendidikan Inklusif**

Rangkaian penelitian yang saya lakukan bersama rekan-rekan sejawat telah memberikan pandangan yang mendalam mengenai perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia dari jenjang prasekolah dan sekolah dasar (Kurniawati & Prihandini, 2019; Qandhi & Kurniawati, 2019; Kurniawati, 2021; Riahta & Kurniawati, 2019; Siagian & Kurniawati, 2019; Rizka & Kurniawati, 2018). Melalui penelitian tersebut, saya dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan keterlibatan para pendidik serta mahasiswa dalam menghadapi tantangan dan peluang pendidikan inklusif di berbagai jenjang pendidikan. Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan sikap yang positif dan pemahaman mendalam tentang pendidikan inklusif dapat berdampak signifikan pada kesiapan para pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif (Kurniawati et al., 2017; Marhamah et al., 2018). Saya percaya bahwa dengan memupuk nilai-nilai inklusif dan melatih calon pendidik yang berkualitas, perguruan tinggi memiliki peran krusial dalam mendorong terwujudnya pendidikan yang inklusif dan adil (Kurniawati et al., 2017; Marhamah et al., 2018). Oleh karena itu, temuan dari penelitian-penelitian ini memiliki makna yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan inklusif di Indonesia. Selanjutnya,

saya berkomitmen untuk melanjutkan eksplorasi lebih lanjut guna memahami dampak yang dihasilkan oleh pendidikan inklusif pada jenjang pendidikan lanjutan, serta untuk merumuskan strategi konkret bagaimana perguruan tinggi dapat lebih mendukung implementasi pendidikan inklusif, baik dalam kurikulum maupun pelatihan bagi calon pendidik. Saya meyakini bahwa penelitian-penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk menentukan arah pembelajaran dan tindakan di masa depan, dalam rangka mewujudkan sistem pendidikan inklusif yang lebih kuat di Indonesia.

### **Strategi Peningkatan Peran Keluarga, Pendidik, dan Teman Sebaya**

Pendidikan inklusif tidak semata mengubah eksklusif menjadi inklusi atau menjalankan *Education for All* (EFA) bagi semua anak. Kebijakan pemerintah Indonesia dengan program Wajib Belajar baru merupakan upaya awal menjamin pemerataan pendidikan. Namun, sejauh mana peserta didik mendapatkan akomodasi bagi kebutuhan belajarnya masih perlu dievaluasi ulang. Penelitian negara maju yang menemukan bahwa pendidikan inklusif telah memberikan luaran positif bagi anak berkebutuhan khusus, tidak serta merta dijamin dalam kondisi Indonesia. Hal ini mengingatkan bahwa pendidikan inklusif adalah *multifacet*, dilandasi oleh budaya dan nilai setempat, keberagaman, perubahan *mindset*, keadilan sosial, hak asasi manusia, dan kesempatan yang sama.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka agar dapat mendukung peran banyak pihak, terkhusus keluarga, pendidik dan teman sebaya, dalam implementasi pendidikan inklusif beberapa hal di bawah ini bisa menjadi pertimbangan:

- Melakukan *re-think* terhadap sistem nilai yang dimiliki oleh sekolah, meninjau ulang struktur organisasi dan kurikulum serta prosedur asesmen yang selama ini mengurangi partisipasi peserta didik. Dalam hal ini, peran kepala sekolah atau institusi pendidikan menjadi penting. Terlepas dari keterbatasan finansial atau dana, adanya sikap, nilai, dan *belief* (keyakinan) serta *political will* yang mendukung implementasi bisa menjadi motor penggerak yang luar biasa.

- Fondasi inklusi adalah ruang kelas, karenanya pendidik menjadi tokoh utama dalam aktivitas kelas sehari-hari. Banyak pendidik yang berusaha menerima kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelasnya karena itu merupakan tugasnya dan sebagian menganggap sebagai perwujudan dari nilai yang dianutnya (peduli kepada pihak ‘yang kekurangan’). Pola pikir bahwa ‘menerima anak tersebut sebagai peserta didik sudah merupakan perwujudan pendidikan inklusif” adalah keliru dan perlu diubah. Pelatihan yang komprehensif perlu diberikan kepada pendidik agar mereka mendapatkan bekal yang cukup. Penguasaan akan pengetahuan dan keterampilan menggunakan strategi pengajaran yang tepat akan membuat pendidik lebih percaya diri dalam mengajar sekaligus semakin yakin bahwa peserta didik berkebutuhan khusus bisa dikembangkan sama seperti halnya peserta didik lainnya.

- Pembekalan materi pendidikan inklusif perlu diberikan secara proporsional pada program pendidikan bagi calon guru/pendidik. Hal ini hendaknya dilakukan juga dalam program pendidikan bagi calon guru/pendidik anak usia dini mengingat kebijakan pendidikan inklusif sudah dimulai sejak jenjang tersebut.

- Kolaborasi guru kelas dan guru pendidikan khusus menjadi hal yang ideal namun masih sulit diwujudkan dengan berbagai alasan. Keberadaan *shadow teacher* atau pendidik pendamping dapat membantu guru kelas di satu sisi, namun seringkali menimbulkan kekaburan dalam pembagian peran dan tanggung jawab. Penting mengupayakan adanya penyamaan persepsi di antara mereka berkaitan dengan peran tersebut, dan jika mungkin ada pelatihan singkat untuk *shadow teacher*. Pihak sekolah bisa menjembatani pemenuhan akan kebutuhan ini.

- Keluarga dan pendidik bisa menjadi *support system* bagi masing-masing pihak dalam implementasi pendidikan inklusif. Keluarga di sini mencakup orang tua, pengasuh, saudara (kakak/adik), juga keluarga besar (kakek, nenek, dan lain-

lain). Keluarga adalah pihak yang paling memahami anaknya dan menjadi perpanjangan tangan pendidik dalam pengajaran anak di rumah. Keterlibatan pihak keluarga dapat dimulai dengan program di awal tahun, berisi sosialisasi dan edukasi tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif. Partisipasi keluarga lain dalam acara ini bisa mendatangkan manfaat besar bagi implementasi pendidikan inklusif. Dengan mengetahui dan memahami bahwa anaknya bersekolah di setting inklusif dan memiliki teman sebaya yang berkebutuhan khusus, orang tua bisa memberikan izin dan dorongan agar anaknya menerima kehadiran teman berkebutuhan khusus di sekolahnya dalam belajar maupun saat bermain. Kerjasama sekolah dan keluarga bisa menghasilkan rencana pendidikan yang efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

- Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anaknya dipengaruhi oleh penerimaan dan pengetahuan mereka mengenai kondisi anak. Keberadaan psikolog atau tenaga kesehatan lainnya di pusat layanan medis terdekat bisa menjadi tempat bagi orang tua untuk berkonsultasi sejak anak berusia dini. Hal ini bisa menjadi dukungan emosional dan informasi sehingga keluarga bisa fokus dan lebih berinisiatif pada penanganan anak. Selanjutnya, keterbukaan sekolah akan keterlibatan orang tua bisa dimulai dengan mengundang mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Komunikasi dua arah semakin memperkuat keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak.

- Ukuran kelas yang besar bisa menjadi sumber kekuatan dalam pendidikan inklusif. Pengelompokkan peserta dalam *mixed-ability group* dan *peer tutoring* memungkinkan peserta didik saling mendukung dalam aspek akademik dan sosial. Empati dan penerimaan terbangun, peserta didik mendapatkan *role model* dalam berperilaku dan merasa menjadi bagian dari kelas dan sekolah.

- Sekolah perlu memfasilitasi inklusi sosial melalui kegiatan yang meningkatkan kesadaran tentang inklusi dan keberagaman dalam lingkungan sekolah kepada

peserta didik, pendidik, dan staf sekolah. Pelibatan komunitas lokal, organisasi non-pemerintah, dan lembaga sosial dalam mendukung akses dan partisipasi peserta didik dengan kebutuhan khusus perlu ditingkatkan. Dengan melibatkan masyarakat secara luas, kesadaran, penerimaan, dan dukungan terhadap pendidikan inklusif dapat dibangun.

- Keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus di pendidikan sebelumnya (SLTA) membuka peluang bagi mereka untuk melanjutkan studi di pendidikan tinggi. Oleh karena itu, perguruan tinggi juga harus dipersiapkan untuk pendidikan inklusif, baik pada aspek akademik maupun non akademik dengan melibatkan pemangku kebijakan, staf, pendidik, mahasiswa, dan lain-lain. Selain itu penerapan Panduan Desain Universal untuk Pembelajaran (Katz, 2013) dapat dipertimbangkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi semua mahasiswa, tanpa memandang kemampuan atau kebutuhan mereka. Hal ini membantu meminimalkan hambatan akses dan menciptakan kesetaraan dalam belajar.

### Penutup

Pendidikan inklusif tidak semata berhubungan dengan *placement* atau penempatan di mana anak mendapatkan kursi di sekolahnya dan duduk belajar di samping teman sebayanya. Menurut Mitchell (2015) pendidikan inklusif adalah *multifaceted concept* sehingga tidak lagi sesuai jika pemangku kebijakan, peneliti, dan tenaga profesional lain hanya membahasnya dari satu konsep saja. Sejalan dengan Kuper et al. (2018), saya berpendapat bahwa upaya mendukung dan mendorong inklusi anak berkebutuhan khusus sebaiknya ditujukan untuk mengatasi kendala/tantangan yang ada pada level yang berbeda, yaitu *system* (kebijakan dan legislasi), sekolah (pelatihan pendidik yang lebih komprehensif), keluarga (dukungan finansial, keterlibatan di sekolah), dan semua peserta didik (dukungan teman sebaya). Melalui pidato ini saya telah membahas tiga level terakhir. Sikap progresif, kolaboratif, dan komitmen yang kuat dari berbagai pihak terkait akan mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, di

mana semua peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk belajar, berkembang, dan mencapai potensi penuh mereka.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Sebelum saya mengakhiri pidato ini, perkenankanlah saya menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang mendalam kepada berbagai pihak yang berperan besar dalam perjalanan hidup dan pencapaian saya sebagai Guru Besar. Saya memohon maklum dan maaf jika ada pihak-pihak yang luput saya tuliskan namanya dan sampaikan ucapan terima kasih. Saya menghaturkan terima kasih kepada:

1. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, dan Tim PAK Pusat.
2. Rektor Universitas Indonesia, Prof. Ari Kuncoro, S.E., M.A., P.hD., beserta jajarannya.
3. Dewan Guru Besar Universitas Indonesia, Prof. Dr. Harkristuti Harkrisnowo dan seluruh anggota DGB UI.
4. Ketua dan Sekretaris Senat Akademik UI. Prof Dr. Nachrowi Djalal Nachrowi dan Prof. Dr. Yudho Giri Sucahyo, beserta seluruh anggota SA .UI.
5. Ketua Tim PAK UI Prof Heru Suhartanto, M.Sc, Ph.D beserta tim.
6. Ketua dan Sekretaris Dewan Guru Besar Fakultas Psikologi UI, Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, M.M., Psikolog dan Prof. Dr. Hamdi Muluk, M.Si., beserta seluruh anggota Dewan Guru Besar Fakultas Psikologi UI.

Selanjutnya saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. Tjut Rifameutia Umar Ali, M.A., Psikolog, Dekan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia periode 2013-2017 dan 2017-2021 yang selalu memotivasi saya dalam menjalankan peran sebagai dosen dan menjalani proses pengajuan kenaikan pangkat saya sebagai Guru Besar meskipun, mohon maaf, saya tidak bisa memenuhi harapan Beliau untuk diangkat sebagai Guru Besar saat Beliau menjabat sebagai Dekan. Terima kasih saya haturkan pula kepada Dr. Bagus Takwin, M.Hum., Psikolog, Dekan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia periode 2022–sekarang atas dukungan Beliau sehingga pengurusan kepangkatan saya berjalan dengan lancar.

Selanjutnya saya ucapkan penghargaan dan terima kasih kepada Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy dan Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, M.A., Psikolog. Dua pemimpin Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang telah memberikan

kesempatan kepada saya untuk mengembangkan diri sebagai dosen selama Beliau berdua menjadi Dekan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tulus saya haturkan kepada Prof. Dr. Utami Munandar, Prof. Dr. Yaumil Agoes Achir dan Prof. Dr. Soetarlinah Sukadji atas tauladan dan motivasi tiada henti dalam mendorong karier akademik saya sampai akhir hayat mereka. Semoga mereka sudah tenang di sisi Allah SWT. Amin YRA.

Untuk dosen dan guru-guru saya tercinta, kata terima kasih rasanya tidak cukup untuk menggambarkan peranan Bapak dan Ibu dalam perjalanan hidup dan karier saya selama ini. Untuk guru-guru saya di SD, SMP, dan SMA serta para dosen, tauladan dan kebaikan Bapak dan Ibu saya kenang selalu. Ibu Hj. Yuyun Soebandi dan Bapak H. Jamhari, dua guru saya di SMPN 98 Jakarta hari ini turut hadir di sini. Saya terharu atas perhatian Ibu dan Bapak. Terima kasih sudah menyempatkan diri untuk hadir. Semoga sehat-sehat selalu Ibu dan Bapak.

Perjalanan karier saya di bidang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif tidak terlepas atas peran beberapa kolega dosen. Kepada Dr. Lucia R.M. Royanto, M.Si., M.Sp.Ed., Psikolog, mungkin sudah tidak lagi diingat bahwa setelah kita *ngobrol* sore di perpustakaan Fakultas Psikologi UI pada suatu hari, saya akhirnya mengambil program M.Sp.Ed. di Australia. Juga kepada Dra. Evita E. Singgih, M.Psi., Psikolog yang membangkitkan motivasi saya untuk studi lanjut S2 setelah kepergian ananda tercinta, Dana Khayim Ihda.

Beliau sering mengatakan kepada banyak orang bahwa kami adalah dua pribadi yang amat berbeda dan saya menyetujui perkataan itu. Namun kesamaan *passion* di bidang disabilitas membuat kami sering bekerjasama dan menghasilkan karya. Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong Siahaan, M.Ed., Psikolog, saya selalu terinspirasi dengan semangat dan energi Beliau selain tentu saja wawasan dan kompetensi Beliau. Terima kasih juga telah menjadi promotor kedua saat saya menempuh pendidikan S3 di University of Groningen, Belanda. Ucapan terima kasih sekali lagi saya haturkan karena saya mendapatkan kesempatan untuk beraktivitas di kampus pada saat Beliau menjadi Kepala Bagian Psikologi pendidikan.

Saya juga berterima kasih kepada teman-teman ex Bidang Studi Psikologi Pendidikan. Kepada Drs. Gagan Hartana Tb., M.Psi.T., Psikolog, yang menjadi

Sekretaris Bagian Psikologi Pendidikan pada saat saya ‘kembali’ ke kampus. Saya juga tidak akan lupa dengan kepedulian Beliau akan status kepegawaian saya yang sempat tidak jelas selama bertahun-tahun. Untuk kakak-kakak tercinta, Dra. Evita E. Singgih, M.Psi., Psikolog, Dra. Miranda D. Zarfiel, M.Psi., Psikolog, Dra. Diennaryati Tjokro, M.Psi., Psikolog, Dr. Linda Primana, M.Si., Psikolog, Dr. Wahyu Indianti, M.Si., Psikolog, terima kasih atas suasana kekeluargaan dan saling mendukung yang tetap terpelihara meskipun kita sudah tidak lagi di ‘bidang studi’ yang sama. Untuk para ‘junior’, Dr. Eva Septiana Barlianto, M.Psi., Psikolog, Patricia, M.Psi., M.Ed., Psikolog, Elok Dianike Malay, M.Psi., Psikolog, Shahnaz Safitri, M.Psi., Psikolog, juga yang ‘baru’ bergabung, Indri Hapsari, Ph.D., Psikolog dan Dien Nurdini Nurdin, M.Psi., Psikolog, terima kasih telah berbagi semangat dan keceriaan selama ini.

Terkhusus untuk Airin Y. Saleh, M.Psi., Psikolog, yang telah banyak membantu dalam acara pengukuhan ini, terima kasih atas kesediaan bergabung dalam kepanitian meskipun pada saat bersamaan juga sedang sibuk dengan persiapan ujian S3. Terima kasih juga untuk Dr. Lucia R.M. Royanto, M.Si., M.Sp.Ed., Psikolog, Dr. Puji L. Suharso, M.Psi., Psikolog, Stephanie Yuanita Indrasari, M.Psi., Psikolog, dan Pratiwi Widyasari, M.Psi., Psikolog, yang memiliki andil dalam acara pengukuhan ini. Tak sabar rasanya ingin bersenandung bersama. Perjalanan karier saya juga tidak lepas dari dukungan tenaga kependidikan, Saudari Helmi, Saudara Sarija (alm), Saudara Irwan, Saudari Anik dan tentunya Saudari Istiqomah, S.Sos. Terima kasih semua untuk kerjasama dan bantuannya.

Yang terhormat, Prof. Dr. Rose Mini Agoes Salim, M.Psi., Psikolog, yang dikukuhkan sebagai Guru Besar bersama saya pada hari ini. Saya ucapkan selamat atas pencapaian ini, semoga semakin sukses kedepannya. Juga terima kasih yang mendalam untuk acara pengukuhan yang sukses dan berkesan ini. Semoga Mbak Prof. Romy sehat-sehat selalu ...

Kepada yang terkasih dan selalu saya hormati, almarhum ayahanda H. Eddy Yusuf dan almarhumah Hj. Siti Hawa, terima kasih telah menjadi panutan dalam kehidupan saya. Semoga amal ibadah Bapak dan Ibu diterima oleh Allah SWT. Kepada kedua abang dan kakak ipar, Bang Suhendar dan Kak Ema, Bang Julay dan Neng Teh Cucu, serta Pak Arif dan Ode Mimi, terima kasih atas segala doa dan perhatian selama

ini. Untuk keluarga kecilku, Fathurrahman Arroisi dan Dana Khayim Ihda (almh.) serta Aulia Ika Rahmi, terima kasih atas pengertian, dukungan dan doa kalian untuk Mama selama ini. Doa Mama untuk kebaikan dan kesuksesan kalian.

Sekali lagi saya menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam perjalanan hidup dan karier saya. Semoga Allah membalas kebaikan Bapak /Ibu dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Akhir kata kepada para hadirin yang telah sudi meluangkan waktu dan meringankan langkah kakinya ke acara ini, saya mengucapkan ribuan terima kasih. Saya juga menyampaikan permohonan maaf apabila ada kekurangan dan kesalahan dari saya.

Wassalamualaikum, Warahmatullahi Wabarakatuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Avcioglu, H. (2017). Classroom teachers' behaviors and peers' acceptance of students in inclusive classrooms. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 2, 463–492. <https://doi.org/10.12738/estp.2017.2.0034>
- Brechwald, W. A., & Prinstein, M. J. (2011). Beyond homophily: A decade of advances in understanding peer influence processes. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 166–179. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00721.x>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Chamberlain, B., Kasari, C., & Rotheram-Fuller, E. (2007). Involvement or isolation? The social networks of children with autism in regular classrooms. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 37, 230–242. 10.1007/s10803-006-0164-4
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Domagala-Zysk, E., & Knopik, T. (2020). Functional diagnosis as a strategy for implementing inclusive education in Poland. *Revista Brasileira de Educação Especial*, 26, 203–220. DOI: 10.1590/s1413-65382620000100012
- Eriksson, L., Welander, J., & Granlund, M. (2007). Participation in everyday school activities for children with and without disabilities. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 19, 485–502
- European Agency for Special Needs and Inclusive Education. (2018). *Evidence of the Link Between Inclusive Education and Social Inclusion: A Review of the Literature*. (S. Symeonidou, ed.). Odense, Denmark: European Agency for Special Needs and Inclusive Education. [https://www.european-agency.org/sites/default/files/evidence-final-summary\\_en.pdf](https://www.european-agency.org/sites/default/files/evidence-final-summary_en.pdf)
- Evans, L., & Lunt, I. (2002). Inclusion and the standards agenda: Negotiating policy pressures in England and Wales. *Journal of Education Policy*, 17(2), 147–163. DOI: 10.1080/02680930220120351
- Farrell, P., & Ainscow, M. (2013). Making special education inclusive: Mapping the issues. In *Making special education inclusive* (pp. 1–12). David Fulton Publishers.

- Garrote, A., & Dessemontet, R. S. (2015). Social participation in inclusive classrooms: Empirical and theoretical foundations of an intervention program. *Journal of Cognitive Education and Psychology*, 14(3), 375–388. <https://doi.org/10.1891/1945-8959.14.3.375>
- Hehir, T., Grindal, T., Freeman, B., Lamoreau, R., Borquaye, Y., & Burke, S. (2016). *A Summary of the Evidence on Inclusive Education*. Abt Associates, Inc.
- Hume, K., Campbell, J. M., & Reschly, A. (2019). Peer interventions for students with Autism Spectrum Disorder in school settings: Introduction to the special issue. *School Psychology Review*, 48(2), 115-122. DOI: 10.17105/SPR-2018-0081.V48-2
- Katz, J. (2013). The Three Block Model of Universal Design for Learning (UDL): engaging students in inclusive education. *Canadian Journal of Education*, 36(1), 153-194. DOI: 10.2307/20475477
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 tentang Pendidikan Inklusif*. [https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2022/Afirmasi/Permendikbud\\_No\\_70\\_Tahun2009\\_Tentang%20Inklusi.pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2022/Afirmasi/Permendikbud_No_70_Tahun2009_Tentang%20Inklusi.pdf)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2017). *Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Di Perguruan Tinggi*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/140968/permen-ristekdikti-no-46-tahun-2017>
- Kuper, H., Saran, A. & White, H. (2018). *Rapid Evidence Assessment (REA) of What Works to Improve Educational Outcomes for People with Disabilities in Low- and Middle-Income Countries*. International Centre for Evidence in Disability, London School of Hygiene and Campbell Collaboration. [https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment\\_data/file/727787/Education\\_Rapid\\_Review\\_full\\_report.pdf](https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/727787/Education_Rapid_Review_full_report.pdf)
- Kurniawati, F. (2021). Exploring teachers' inclusive education strategies in rural Indonesian primary schools. *Educational Research*, 63(2), 198-211.

- Kurniawati, F. & Arman, A. N. Z. (2019). Psychoeducation “AKU PEDULI” for parent with typically developing children at an Inclusive Kindergarten. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 3(2). <https://doi.org/10.7454/ajce.v3i2.1060>
- Kurniawati, F., De Boer, A. A., Minnaert, A. E. M. G., & Mangunsong, F. (2017). Evaluating the effect of a teacher training programme on the primary teachers’ attitudes, knowledge and teaching strategies regarding special educational needs. *Educational Psychology*, 37(3), 287-297.
- Kurniawati, F., & Prihandini, S. (2019). Riviú sistematis sikap guru terhadap pendidikan inklusif. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(1), 88-112.
- Lindner, K. T., & Schwab, S. (2020). Differentiation and individualisation in inclusive education: a systematic review and narrative synthesis. *International Journal of Inclusive Education*, 1-21. DOI: 10.1080/13603116.2020.1861884
- Loreman, T. (2014). Measuring inclusive education outcomes in Alberta, Canada. *International Journal of Inclusive Education*, 18(5), 459-483.
- Luciano, S., & Savage, R. S. (2007). Bullying risk in children with Learning Difficulties in Inclusive Educational Settings. *Canadian Journal of School Psychology*, 22(1), 14-31. <https://doi.org/10.1177/0829573507301039>
- Marhamah, A., Kurniawati, F., & Mangunsong, F. M. (2018). Teachers’ attitude and instructional support for students with special educational needs in inclusive primary schools. *Diversity in Unity: Perspectives from Psychology and Behavioral Sciences*, 291-296.
- Mitchell, D. (2015). Inclusive education is a multi-faceted concept. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 5(1), 9-30.
- Moriña, A. (2019). Inclusive education in higher education: challenges and opportunities. *Postsecondary educational opportunities for students with special education needs*, 3-17.
- Mutua, C. N. (2016). Influence of socio-economic factors on implementation of inclusive education in public primary schools in Kibwezi Sub County, Makeni County, Kenya.

- Narumanchi, A. & Bhargava, S. (2011). Perceptions of parents of typical children towards Inclusive Education. *Disability CBR & Inclusive Development*, 22(1), 120-129.
- Nyaigoti, A. P. (2013). *Institutional factors influencing implementation of inclusive education in public primary schools in Rigoma Division, Nyamira County, Kenya* (Doctoral dissertation, University of Nairobi).
- Omamo, M. A. (2017). *School-based factors influencing implementation of inclusive education in public secondary schools in Makadara Sub County, Kenya* (Doctoral dissertation, University of Nairobi).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/132596/pp-no-13-tahun-2020>
- Qandhi, F. F., & Kurniawati, F. (2019, August). Pre-service teachers' attitudes toward inclusive education. In *2nd International Conference on Intervention and Applied Psychology (ICIAP 2018)* (pp. 588-601). Atlantis Press.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 Ayat 1*.
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>
- Riahta, R., & Kurniawati, F. (2019, August). The Sekolah Ramah Inklusi (SERASI) Training Program's effectiveness in improving the attitude of primary teachers to inclusive education. In *2nd International Conference on Intervention and Applied Psychology (ICIAP 2018)* (pp. 656-668). Atlantis Press.
- Rizka, C. M., & Kurniawati, F. (2018). Peran Keterampilan Sosial Terhadap Kualitas Pertemanan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 46-64.
- Siagian, P. E., & Kurniawati, F. (2019, December). Inclusive preschool teachers: their attitude and engagement toward inclusive education. In *3rd International Conference on Special Education (ICSE 2019)* (pp. 250-254). Atlantis Press.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*.

United Nations. (2007). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*.

Wüthrich, S., Lozano, C. S., & Lüthi, M., & Wicki, M. (2023). Changing students' explicit and implicit attitudes toward peers with disabilities: Effects of a curriculum-based intervention programme. *Social Psychology of Education*. <https://doi.org/10.1007/s11218-023-09837-4>

Yusuf, M., & Yeager, J. L. (2011). The implementation of inclusive education for students with special needs in Indonesia. *Excellence in Higher Education*, 2(1), 1-10.



2	University of Melbourne, Australia	S-2	Educational Psychology, Disability and Inclusive Education	2004
3	Universitas Indonesia	S-1	Psikologi	1991
4	SMAN 3 Jakarta	SMA	IPA	1985
5	SMPN 98 Jakarta	SMP	-	1982
6	SDN 04 Tanjung Barat Jakarta	SD	-	1979

#### RIWAYAT JABATAN AKADEMIK

No.	Nama Jabatan Akademik	TMT
1	Guru Besar	1 Mei 2023
2	Lektor Kepala	1 Mei 2017
3	Lektor	1 Juli 2007
4	Lektor	1 Sep 2005
5	Asisten Ahli	1 Jan 2001

#### RIWAYAT KEPANGKATAN

No.	Pangkat	Golongan	TMT
1	Penata Muda (CPNS)	III/a	1 Feb 1998
2	Penata Muda (PNS)	III/a	1 Apr 1999
3	Penata Muda Tk. I	III/b	1 Apr 2003
4	Penata	III/c	1 Apr 2006
5	Penata Tk. I	III/d	1 Apr 2008
6	Pembina	IV/a	1 Okt 2017

### RIWAYAT JABATAN STRUKTURAL

No.	Nama Jabatan	Tanggal Tugas
1	Ketua Program Studi Psikologi Terapan Program Magister Fakultas Psikologi Universitas Indonesia	01 Maret 2022 – sekarang
2	Ketua Bidang Studi Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia	26 Maret 2018 – 31 Maret 2021
3	Sekretaris Program Pascasarjana Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia	18 Maret 2014 – 17 Maret 2016

### PENGALAMAN MENGAJAR

**Jenjang Sarjana :** Bimbingan Pendidikan  
Dasar-dasar Intervensi  
Dasar dan Metode Intervensi Psikologi  
Identifikasi dan Pengembangan Kreativitas  
Manusia dan Masyarakat Indonesia  
Metode dan Rancangan Program Intervensi Individu  
Pengembangan Diri dan Karir  
Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus  
Psikologi Sekolah

**Jenjang Magister :** Dasar-dasar Intervensi Psikologi Pendidikan  
Kapita Selekta Psikologi Pendidikan  
Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini  
Proposal Tesis Psikologi Pendidikan

**RIWAYAT PUBLIKASI PENELITIAN (5 TAHUN TERAKHIR)**

No.	Judul	Tahun	Keterangan
1	<i>Teaching for Fostering Creativity in Higher Education for Facing The Global Competition: A Systematic Literature Review</i>	2023	Artikel dipublikasikan pada Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran Vol. 9, No. 2, Hal. 530-540 E-ISSN: 2442-7667
2	<i>A Systematic Literature Review on Career Adaptability among Adolescents</i>	2023	Artikel dipublikasikan pada Journal of Innovation on Educational and Cultural Research Vol. 4, No. 3, Hal. 410 - 420 E-ISSN: 2722-9696 P-ISSN: 2722-9688
3	Upaya Meningkatkan Kapasitas Atensi Anak Usia Dini untuk Siap Sekolah dengan Teknik <i>Shaping</i>	2023	Artikel dipublikasikan pada Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 7, No. 2. Hal. 1651 - 1663 E-ISSN: 2549-8959 P-ISSN: 2356-1327
4	Program Intervensi Peningkatan Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus ( <i>Intervention Program to Increase Parental Acceptance of Children with Special Needs</i> )	2023	Artikel dipublikasikan pada Psikoborneo Jurnal Imiah Psikologi Vol. 11, No. 1, Hal. 29 - 36 E-ISSN : 2477-2674 P-ISSN : 2477-2666

5	<i>Literacy Skills Intervention Program in Preschoolers with Speech Sound Disorder</i>	2023	Artikel dipublikasikan pada Psikoborneo Jurnal Imiah Psikologi Vol. 11, No. 1, Hal. 37 - 47 E-ISSN : 2477-2674 P-ISSN : 2477-2666
6	<i>The Effectiveness of Disability Picture Storybooks for Children 5-6 Years Old in Inclusive Kindergarten</i>	2023	Artikel dipublikasikan pada Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 14, No. 2, Hal. 81 - 90 E-ISSN: 2621-8321 P-ISSN: 2087-1317
7	Program Intervensi pada Anak dengan <i>Separation Anxiety Disorder</i>	2023	Artikel dipublikasikan Pada Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 7 No. 1, Hal. 439-1454 E-ISSN: 2549-8959 P-ISSN: 2356-1327
8	<i>Systematic Review: A Study of College Adjustment Among First-Year Undergraduates</i>	2022	Artikel dipublikasikan pada Jurnal Buletin Psikologi Vol. 30 No. 2, Hal. 187 - 209 E-ISSN: 2528-5858 P-ISSN: 0854-7106
9	Sikap Mahasiswa terhadap Teman Sebaya Berkebutuhan Khusus pada Perguruan Tinggi di Indonesia	2022	Artikel dipublikasikan pada Jurnal Manasa Vol. 11, No. 1, Hal. 15-33. P-ISSN: 0216-6865

10	<i>The Role of Teachers' Teaching Strategies On Peer Acceptance: Study In Inclusive Madrasas In Indonesia</i>	2022	Artikel dipublikasikan pada International Journal of Special Education (IJSE) Vol. 37, No. 2, Hal. 22-32 E-ISSN: 1917-7844 P-ISSN: 0827-3383
11	<i>Music Therapy in Children With Autism Spectrum Disorder: What And How</i>	2022	Artikel dipublikasikan pada Jurnal Buletin Psikologi Vol. 30, No. 1, Hal. 116-138 E-ISSN: 2528-5858 P-ISSN: 0854-7106
12	<i>How to Foster Students' Creativity? The Effects Of Teacher Subjective Well- Being Mediation On The Intellectual Humility</i>	2022	Artikel dipublikasikan pada Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol. 41, No. 1, Hal. 31-42 ISSN: 2442-8620
13	Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Minat Membaca Anak Usia Prasekolah	2022	Artikel dipublikasikan pada VISI : Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal Vol. 17, No. 1, Hal. 61-78 P-ISSN : 1907-9176 E-ISSN : 2620-5254
14	<i>Behavioral Skill Training Dalam Membantu Orang Tua Mengatasi Permasalahan Anak Autism Spectrum Disorder</i>	2022	Artikel dipublikasikan pada Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan Vol. 15, No. 1, Hal. 67-85. P-ISSN: 0216-4485 E-ISSN: 2716-019X

15	<i>The Relationship Between Assertive Social Skills And Friendship Quality Of Children With Disability In Indonesian Elementary Schools</i>	2021	Artikel dipublikasikan pada Jurnal Elementary Education Online, Vol. 20, No. 1, Hal. 1266-1275 E-ISSN: 1305-3515
16	<i>Teacher Engagement Mediates Self-Efficacy And Classroom Management: Focus On Indonesian Primary Schools</i>	2021	Artikel dipublikasikan dalam Electronic Journal of Research in Educational Psychology, Vol. 19, No. 1, Hal. 75-92. ISSN:1696-2095
17	Keterlibatan Orang Tua Terhadap Intervensi Anak Usia Dini yang Mengalami Kesulitan Tidur (Insomnia)	2021	Artikel dipublikasikan dalam Jurnal Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD, Vol. 8, No. 1 E-ISSN: 2657-0785 P-ISSN: 2355-7443
18	<i>Exploring Teachers' Inclusive Education Strategies In Rural Indonesian Primary Schools</i>	2021	Artikel dipublikasikan dalam Jurnal Educational Research Vol. 63. E-ISSN: 1469-5847 P-ISSN: 0013-1881
19	<i>The Use of Animated Video To Increase Early Childhood Knowledge About Disability and Their Behavioral Intention Toward Disabled Peers</i>	2020	Artikel dipublikasikan dalam IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies Vol. 7, No. 1 E-ISSN: 26544148
20	<i>The Role Of Social Skills On Social Support Mediated By Quality Of Friendship In Special Need Children At Inclusive Primary School</i>	2020	Artikel dipublikasikan pada Proceedings Of The 1st International Conference On Religion And Mental Health, ICRMH 2019 Publisher: EAI ISBN: 978-1-63190-236

21	Sikap Guru Terhadap Anak Usia Dini dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i>	2020	Artikel dipublikasikan pada Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 4, No. 2 E-ISSN: 25498959 P-ISSN: 25498959
22	<i>Self Esteem</i> Anak Sekolah Dasar dengan Disleksia	2020	Artikel dipublikasikan pada Psyche 165 Journal Vol. 13, No. 2 E-ISSN: 25028766
23	<i>Relationship Between Communication Skills And Friendship Quality Among Children With Special Needs In Inclusive Primary School</i>	2020	Artikel dipublikasikan dalam Book Chapter Promoting Well-Being In A Multicultural Society oleh Nova Science Publisher.
24	Perspektif Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif	2020	Artikel dipublikasikan pada JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi) Vol. 3, No. 2 E-ISSN: 25809806
25	Penyesuaian Diri Pada Anak Usia Dini Dengan <i>Language Disorder</i>	2020	Artikel dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set Vol. 11, No. 01 E-ISSN: 26853620 P-ISSN: 20861966
26	Kualitas Kehidupan Saudara Kandung Dari Individu Penyandang Disabilitas Intelektual	2020	Artikel dipublikasikan pada Jurnal INQUIRY Vol. 11 No. 2, Hal. 98-114. E-ISSN: 2540-9255 P-ISSN: 1979-7273

27	Keterlibatan Orang Tua dalam Intervensi Gangguan Kecemasan Anak Baru Masuk Sekolah	2020	Artikel dipublikasikan pada Journal of Psychological Science and Profession/Jurnal Psikologi Sains dan Profesi Vol. 4, No. 1. E-ISSN: 2614-2279 P-ISSN: 2598-3075
28	Kegiatan Literasi Awal Orang Tua Pada Anak Usia Dini	2020	Artikel dipublikasikan pada Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak E-ISSN: 2477-4715 P-ISSN: 2477-4715
29	<i>Effectiveness Of Self-Regulated Learning Intervention Program In Forethought Phase Of A School Underachiever</i>	2020	Artikel dipublikasikan pada Psychological Research On Urban Society Vol. 3, No. 2 E-ISSN: 26615-8582 P-ISSN: 26203960
30	Efektivitas Program Pelatihan Penetapan Tujuan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas	2020	Artikel dipublikasikan pada Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan Vol. 11, No. 1 E-ISSN: 2597-9035 P-ISSN: 2597-9035
31	<i>Career Decision Self-Efficacy as a Mediator to Bridging the Effect of Social Support on Career Adaptability (Study in Individuals with Special Needs)</i>	2020	Artikel dipublikasikan pada Proceedings of The 1st International Conference on Religion and Mental Health, ICRMH 2019 Publisher: EAI ISBN: 978-1-63190-236-9 ISSN: 2593-7650

32	<i>Inclusive Education in Primary School: How Teachers' Engagement Mediates the Relationship between Teachers' Self-Efficacy and Instructional Support</i>	2020	Artikel dipublikasikan pada Proceedings of The 1st International Conference on Religion and Mental Health, ICRMH 2019 Publisher: EAI ISBN: 978-1-63190-236-9 ISSN: 2593-7650
33	Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana?	2019	Artikel dipublikasikan pada Pedagogia Social Vol. 17, No. 1. ISSN: 11391723
34	Riviu sistematis sikap guru terhadap pendidikan inklusif	2019	Artikel dipublikasikan pada Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi Vol. 4, No. 1. E-ISSN: 2549-6166 P-ISSN: 2528-0600
35	Dampak Negatif Adiksi Penggunaan Smartphone terhadap Aspek-aspek Akademik Personal Remaja	2019	Artikel dipublikasikan pada Perspektif Ilmu Pendidikan Vol. 33, No. 1. E-ISSN: 2581-2997 P-ISSN: 1411-5255
36	<i>Validation of Social Skills Measurement Tool for Special Needs Students</i>	2019	Artikel dipublikasikan pada Indonesian Journal of Disability Studies Vol. 6, No. 1, Hal. 119-127. E-ISSN: 2654-4148 P-ISSN: 2355-2158
37	<i>Self-efficacy source and career adaptability: The mediating roles of career decision self-efficacy</i>	2019	Artikel dipublikasikan pada Humanitas: Indonesian Psychological Journal Vol. 16., No. 1. E-ISSN: 2598-6368

			P-ISSN: 1693-7236
38	Persepsi Siswa terhadap Instruksi Guru yang Mengembangkan Strategi Belajar Regulasi Diri	2019	Artikel dipublikasikan pada Persona : Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 8, No. 1. E-ISSN: 2615-5168 P-ISSN: 2301-5985

**RIWAYAT KARYA ILMIAH DALAM BENTUK BUKU DAN VIDEO**

No.	Judul	Tahun	Keterangan
1	Bunga Rampai Program Pembelajaran Individual: untuk Pendidik Anak dengan Kebutuhan Khusus Non-Fisik.	2022	Buku diterbitkan oleh UI Publishing. ISBN: 978-623-333-107-4
2	<i>Policy Brief</i> : Panduan Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Tuli	2022	<i>Policy brief</i> diterbitkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
3	Berjalan Bersama Egi	2022	Buku diterbitkan oleh Penerbit PIBO Ebook – ISBN: 978-623-6673-11-9
4	Bercerita Bersama Sofi	2022	Buku diterbitkan oleh Penerbit PIBO Ebook – ISBN: 978-623-6673-12-6
5	Video Animasi Disabilitas: Gangguan Fisik & Sensoris	2022	Video telah terdaftar dengan nomor sertifikat EC00202208358
6	Video Animasi Disabilitas: ADHD	2022	Video telah terdaftar dengan nomor sertifikat EC00202208363
7	Video Animasi Disabilitas: Disabilitas Intelektual	2022	Video telah terdaftar dengan nomor sertifikat EC00202208362
8	Meningkatkan Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Tuli: Kegiatan di Luar Rumah untuk Anak Tuli	2022	Video telah terdaftar dengan nomor sertifikat EC00202257787

9	Meningkatkan Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Tuli: Mengajarkan Sikap dan Tingkah Laku yang Baik kepada Anak Tuli	2022	Video telah terdaftar dengan nomor sertifikat EC00202257788
10	Meningkatkan Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Tuli: Mengajarkan Pengendalian Diri untuk Anak Tuli	2022	Video telah terdaftar dengan nomor sertifikat EC00202257789
11	Meningkatkan Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Tuli: Kegiatan di Rumah bagi Anak Tuli	2022	Video telah terdaftar dengan nomor sertifikat EC00202257778
12	Modul Pelatihan Orang Tua untuk mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Tuli	2021	Buku diterbitkan oleh UI Publishing. ISBN: 978-623-333-107-4
13	Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusif	2020	Buku diterbitkan oleh UI Publishing; ISBN: 978-979-456-891-0
14	Menciptakan sekolah ramah inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar	2019	Buku diterbitkan oleh UI Publishing ISBN: 978-623-333-107-4
15	<i>Teachers' attitudes, knowledge, and teaching strategies towards students with special education needs in primary inclusive education in Indonesia</i>	2014	Buku diterbitkan oleh CPI - Koninklijke Wöhrmann ISBN: 978-90-367-7110-8



**RIWAYAT KEGIATAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (5 TAHUN TERAKHIR)**

No.	Kegiatan	Tahun
1	<i>Chief Executive Psychology from the East, Psychology from the West (PEWIC) International Conference 2023</i>	2023
2	Narasumber <i>sharing</i> Pengelolaan Kelas Inklusi Perguruan Tinggi	2023
3	Narasumber Kuliah Umum, sebagai Pembuka Perkuliahan Program Studi Sarjana Tahun Akademik 2023/2024 yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi UI	2023
4	Narasumber “ <i>Writing Clinic for International Publication</i> ” yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi UI	2023
5	Narasumber <i>sharing session</i> “Pendidikan Ramah Anak Berkebutuhan Khusus” yang diselenggarakan oleh Lembaga Psikologi Terapan UI	2023
6	Narasumber <i>Sharing</i> Pengelolaan Kelas Inklusi Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang	2022
7	Fasilitator Lokakarya Penyegaran Tentang Parameter dan Indikator Asesmen dan Pemantauan Pelatihan untuk kegiatan Prakerja	2022
8	Pelaksana Kegiatan Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di 34 Provinsi di Seluruh Indonesia Bacth 2 oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi	2021
9	Peserta Bimtek Tutor Pendidikan dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus	2021
10	Narasumber WSSC (Menjadi Orang Tua Afektif dan Positif bagi Anak Berkebutuhan Khusus)	2021

11	Narasumber Webinar “ <i>Education for All – Menuju Kampus yang Ramah Kebutuhan Khusus</i> ” Universitas YARSI	2021
12	Narasumber dan fasilitator Bimbingan Teknis Tutor Terkait Pendidikan dan Layanan untuk Mahasiswa Berkebutuhan Khusus <i>Batch</i> 1-3 yang diadakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi	2021
13	Fasilitator Workshop Standarisasi dan Penguatan Kapasitas Asesmen Pelatihan Program Kartu Prakerja	2021
14	Moderator Webinar LAIPSI Psikologi UI "Dampingi Anak Tuli Optimalkan Perkembangan Potensinya"	2020
15	Narasumber Webinar Pentingnya Peranan Orangtua dalam Mengarahkan Studi dan Pilihan Karier Anak Berkebutuhan Khusus	2020
16	<i>Reviewer</i> Telaah Soal Tes Minat yang diselenggarakan oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	2020
17	<i>Reviewer</i> Telaah Tes Bakat Skolastik yang diselenggarakan oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	2020
18	Telaah Instrumen Penilaian Karakter secara daring yang diselenggarakan oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	2020
19	Narasumber webinar Membangun Pendidikan Ramah Anak yang diselenggarakan oleh LAIPSI Fakultas Psikologi UI	2020

20	Juri pada cabang lomba PKM-M OIM UI 2020 yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI)	2020
21	Anggota tim ahli asesmen pelatihan Kartu Prakerja	2020 - sekarang
22	Editor Jurnal ProUSt	2019 - sekarang
23	Anggota Senat Akademik Fakultas Psikologi UI	2016-2021

### RIWAYAT PENGHARGAAN

No.	Nama Penghargaan	Tahun	Pemberi Penghargaan
1	Dosen Berprestasi bidang Pengabdian Masyarakat Fakultas Psikologi UI	2019	Dekan Fakultas Psikologi UI
2	Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya 20 Tahun	2019	Presiden Republik Indonesia
3	Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya 10 Tahun	2012	Presiden Republik Indonesia